

## HIKMAH DI BALIK AYAT MUHKAM DAN MUTASYABIH: NILAI PENDIDIKAN BAGI UMAT ISLAM

Edi Prasetyo<sup>1</sup>, Abu Anwar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis  
Jl. Lembaga – Senggoro, Bengkalis, Riau, Indonesia  
E-mail: [fadelfatav@gmail.com](mailto:fadelfatav@gmail.com)<sup>1)</sup>  
[abuanwar@kampusmelayu.ac.id](mailto:abuanwar@kampusmelayu.ac.id)<sup>2)</sup>

### Abstrak

Telah diketahui bahwa Al-Quran merupakan petunjuk. Maka kitab ini seharusnya menjadi pedoman yang harus dipatuhi oleh seluruh umat Islam. Akan tetapi, mungkin sebagian dari mereka masih ragu-ragu akan hal tersebut karena kata-kata atau kalimatnya mengandung kekaburan yang sulit dipahami. Artikel ini membahas tentang pentingnya memahami ayat-ayat muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an sebagai dasar bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Ayat muhkam yang memiliki makna yang jelas dan tegas berfungsi sebagai pedoman hukum yang mantap, sedangkan ayat mutasyabih yang memiliki makna yang ambigu dan multitafsir memberikan ruang untuk refleksi dan pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks dan studi pustaka untuk mengeksplorasi karakteristik, contoh, dan hubungan antara kedua jenis ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang benar terhadap kedua jenis ayat ini sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan perpecahan di dalam masyarakat Muslim. Sementara itu, hikmah yang dapat dipetik dari keberadaan ayat muhkam dan mutashabih adalah bahwa keberadaan kedua jenis ayat ini memberikan keseimbangan dalam memahami Al-Qur'an. Ayat muhkam memberikan kepastian hukum dan pedoman hidup, sedangkan ayat mutasyabih mengajak manusia untuk berpikir kritis dan mendalam. Hal ini mendorong berkembangnya ilmu pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas terhadap ajaran Islam.

**Kata kunci:** hikmah; muhkam; mutasyabih.

### Abstract

*It is known that the Al-Qur'an is a guide. So this book should be a guideline that must be obeyed by all Muslims. However, perhaps some of them are still doubtful about this because the words or sentences contain ambiguities that are difficult to understand. This article discusses the importance of understanding the muhkam and mutashabih verses in the Al-Qur'an as a basis for Muslims to live their lives in accordance with religious teachings. The muhkam is verse which has a clear and unequivocal meaning functions as a solid legal guideline, while the mutasyabih is verse which has an ambiguous meaning and multiple interpretations provides space for deeper reflection and understanding. This research uses a qualitative approach with text analysis and literature study to explore the characteristics, examples and relationships between the two types of verses. The research results show that correct understanding of these two types of verses is very important to avoid misunderstandings and divisions in Muslim society. Meanwhile, the lesson that can be learned from the existence of muhkam and mutashabih verses is that the existence of these two types of verses provides balance in understanding the Al-Qur'an. The muhkam verse provides legal certainty and life guidance, while the mutasyabih verse invites people to think critically and deeply. This encourages the development of knowledge and a broader understanding of Islamic teachings.*

**Keywords:** muhkam; mitasyabih; wisdom.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

### PENDAHULUAN

Al-Qur'an, teks suci umat Islam,

merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Memahami ayat-ayat dalam Al-Qur'an sangat penting

bagi umat untuk hidup sesuai dengan keyakinan Islam. Sangat penting untuk memahami sepenuhnya setiap ayat dalam Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat muhkam dan mutashabih, untuk menghindari salah tafsir dan interpretasi yang salah.

Ayat-ayat muhkam adalah ayat-ayat yang maknanya jelas dan tidak dapat disangkal, sehingga tidak ada peluang untuk ambiguitas interpretasi. Namun, karena makna ayat-ayat mutashabih dapat dibaca dengan cara yang berbeda, maka ayat-ayat tersebut menuntut pemahaman yang lebih dalam. Dalam Al-Qur'an, Surah Al-Imran (3:7)

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ  
مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا  
الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ  
الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ  
وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ  
رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab kepadamu. Di antara ayat-ayat itu ada yang muhkam (jelas) dan ada yang mutasyabih (samar-samar)." <sup>1</sup>(Al-Qur'an. (n.d.). Surah Al-Imran (3:7)

Pentingnya kedua kategori ayat ini dalam memahami Al-Qur'an ditunjukkan oleh definisi ini. Tingkatkan pengetahuan tentang ayat-ayat mutasyabih dan muhkam serta bagaimana keduanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menelaah ciri-ciri, ilustrasi, dan tujuan masing-masing jenis ayat, diharapkan

pembaca akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang latar belakang dan aplikasi nyata dari ayat-ayat ini. Artikel ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kedua jenis ayat ini berpadu untuk memberikan pelajaran hidup bagi umat Islam.

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian dan Ciri-ciri Ayat Muhkam

1. Pengertian Ayat Muhkam  
"Jelas" atau "tegas" merupakan konteks linguistik dari ayat muhkam. Sederhananya, ayat-ayat muhkam adalah ayat-ayat yang maknanya tidak dapat ditafsirkan dengan cara lain, sehingga memberikan kejelasan hukum dan petunjuk yang tidak ambigu bagi umat Islam. Misalnya, ada ketentuan hukum yang tegas tentang qisas dalam Surah Al-Baqarah (2:178).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۗ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۗ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ۗ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qisas (hukum balas) dalam perkara orang-orang yang dibunuh..." <sup>2</sup>Al-Qur'an. (n.d.). Surah Al-Baqarah (2:178)

Ayat ini memberikan kejelasan tentang hukum pembalasan yang harus dilaksanakan, tanpa ada penafsiran yang berbeda-beda.

### 2. Contoh ayat muhkam

<sup>2</sup>)

Contoh ayat muhkam lainnya adalah Surat Al-Maidah (5:38) yang berbicara tentang hukuman bagi pencuri:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً

بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ<sup>3</sup>

"Dan (terhadap) pencuri laki-laki dan pencuri perempuan, potonglah tangan keduanya sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan..."<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Surah Al-Maidah (5:38)

Ayat ini memberikan petunjuk yang jelas dan tegas tentang hukuman yang harus diterapkan, sehingga tidak ada keraguan dalam penerapannya. Dalam konteks ini, ayat muhkam berfungsi sebagai acuan hukum yang mantap dan dapat diandalkan.

## B. Ciri-ciri Ayat Muhkam

### 1. Kejelasan Makna

Salah satu ciri utama ayat muhkam adalah kejelasan makna. Ayat-ayat ini dirancang untuk memberikan pemahaman langsung dan tidak ambigu. Kejelasan makna ayat muhkam memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh semua golongan, tanpa memerlukan penafsiran yang rumit. Hal ini sangat penting dalam konteks hukum Islam, di mana ketegasan dan kejelasan sangat dibutuhkan untuk menghindari kesalahpahaman. (Putri Ayu Ramadhani et al., 2025)

### 2. Kepastian hukum

Ayat muhkam juga memiliki ciri kepastian hukum. Kepastian ini mencerminkan bahwa hukum yang ditetapkan dalam ayat tersebut bersifat wajib untuk dilaksanakan. Misalnya dalam Surat Al-Baqarah (2:183) yang mengatur kewajiban berpuasa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا

كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ<sup>4</sup>

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." <sup>1</sup> Al-Qur'an. (n.d.) Surah Al-Baqarah (2:183)

Ayat ini menegaskan bahwa puasa adalah kewajiban bagi setiap muslim, tanpa ruang untuk penafsiran yang berbeda-beda.

### 3. Kestabilan dan konsistensi

Stabilitas dan konsistensi merupakan kualitas ketiga dari ayat-ayat muhkam. Ayat-ayat ini berlaku sepanjang masa dan tidak berubah. Misalnya, meskipun terjadi perubahan dalam lingkungan sosial dan budaya, hukum-hukum yang ditemukan dalam ayat-ayat muhkam masih berlaku. Ini tidak sama dengan ayat-ayat mutashabih, yang mungkin perlu ditafsirkan ulang berdasarkan peristiwa-peristiwa terkini. Umat Islam dapat menjalani hidup mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Quran berkat stabilitas ini.

## Definisi dan Ciri-ciri Ayat Mutasyabih

### A. Pengertian Ayat Mutasyabih

#### 1. Definisi dalam konteks bahasa dan istilah

Kata "syabah" (mirip atau serupa) merupakan sumber dari ayat mutasyabih. Frasa ini menggambarkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki makna yang ambigu atau yang dapat dibaca dengan berbagai cara. Al-Qur'an menyatakan bahwa ayat-ayat

mutasyabih adalah ayat-ayat yang dapat ditafsirkan dengan berbagai cara, sehingga memerlukan penafsiran yang cermat dan pengetahuan yang mendalam. Allah menyatakan dalam

Surah Ali Imran ayat 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : "Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu. Di antara ayat-ayat-Nya ada yang muhkam (tegas) dan ada yang mutasyabih."

Dari segi kata dan keindahan, mutasyabih juga dipadukan dengan mutamatsil. Ungkapan "kesamaan dan kesesuaian dalam bahasa" dapat dipahami dari tasyabuh al-kalam karena sebagian orang menggunakannya untuk membela kesempurnaan dan kesesuaian orang lain dengan makna yang dimaksudkan.(Effendi, 2021)

## 2. Contoh ayat mutasyabih

Beberapa contoh ayat mutasyabih dalam Al-Qur'an antara lain adalah Surat Al-Baqarah ayat 255 yang dikenal dengan nama ayat Kursi. Ayat ini menyebutkan sifat-sifat Allah yang sangat agung, namun penafsirannya bisa berbeda-beda tergantung konteks dan pendekatan yang digunakan. Selain itu, misalnya dalam Surat Al-Imran ayat 169 yang menyebutkan:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۗ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْفَعُونَ

Artinya : "Dan janganlah kamu

mengira bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki."

Ayat ini memunculkan berbagai penafsiran tentang kehidupan setelah kematian dan hubungan antara jiwa dan raga.

## B. Ciri-ciri Ayat Mutasyabih

### 1. Makna yang Tidak Jelas

Salah satu ciri utama ayat mutasyabih adalah makna yang terkandung di dalamnya tidak jelas. Ayat-ayat ini sering kali menggunakan bahasa kiasan atau simbolik yang memerlukan pemahaman kontekstual.

Misalnya pada Surah Al-Hadid ayat 3 :

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Allah digambarkan sebagai "Yang Pertama, Yang Terakhir, Yang Zahir, dan Yang Batin."

Penggunaan istilah-istilah tersebut dapat menimbulkan kerancuan jika tidak ditafsirkan dengan tepat, karena setiap istilah memiliki makna yang dalam dan luas.

### 1. Beragam Penafsiran

Ciri lain dari ayat mutasyabih adalah adanya beragam penafsiran yang mungkin muncul. Hal ini disebabkan karena sifatnya yang tidak tegas dan terbuka terhadap penafsiran. Misalnya,

Surat Al-Mulk ayat 2 yang berbunyi:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

Artinya : "Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya."

Ayat ini dapat ditafsirkan

dengan berbagai cara, tergantung pada sudut pandang dan metodologi penafsiran yang digunakan. Dalam konteks ini, penting untuk dipahami bahwa penafsiran yang berbeda belum tentu salah, tetapi dapat mencerminkan pemahaman yang berbeda terhadap teks-teks suci.

### *1. Terkait dengan ayat-ayat Muhkam*

Ayat mutasyabih tidak dapat dibedakan dengan ayat-ayat muhkam, atau ayat-ayat yang maknanya sudah pasti dan tidak ambigu. Allah menegaskan dalam Surat Ali Imran ayat 7 bahwa dasar hukum Al-Qur'an adalah ayat-ayat muhkam, sedangkan ayat-ayat mutasyabih berfungsi sebagai pelengkap yang dapat memperkaya pemahaman. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa, meskipun ambigu, ayat-ayat mutasyabih tetap relevan dan menambah makna Al-Qur'an secara keseluruhan. Banyak akademisi yang tidak sepakat tentang cara memahaminya, meskipun isinya sama-sama akurat; pendekatannya pun berbeda-beda. (Firdausi, 2015)

## **C. Hubungan antara ayat muhkam dan mutasyabih Interaksi antara keduanya**

### *1. Hubungan timbal balik dalam konteks ayat-ayat dalam Al-Qur'an*

Interaksi antara ayat-ayat pada muhkam dan mutasyabih sangat penting dalam memahami Al-Qur'an secara keseluruhan. Ayat-ayat muhkam memberikan tuntunan yang jelas dan tegas, sedangkan ayat-ayat mutasyabih memberikan ruang untuk perenungan dan penafsiran yang lebih mendalam. Misalnya, dalam konteks hukum Islam, ayat-ayat muhkam sering kali menjadi dasar hukum, sedangkan ayat-ayat mutasyabih dapat memberikan konteks tambahan yang memperkaya

pemahaman hukum.

### *2. Peran masing-masing dalam pembentukan hukum*

Dalam pembentukan hukum Islam, ayat-ayat muhkam berfungsi sebagai sumber utama yang harus diikuti, sedangkan ayat-ayat mutasyabih memberikan perspektif yang lebih luas. Misalnya, dalam hukum waris, ayat-ayat yang jelas tentang pembagian harta warisan dapat ditemukan dalam Surat An-Nisa, namun penafsiran tentang cara pembagian harta warisan dapat berbeda-beda berdasarkan ayat-ayat mutasyabih yang memuat asas keadilan dan keseimbangan. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang kedua jenis ayat ini sangat penting untuk mencapai keadilan dalam praktik hukum Islam.

## **Pendekatan Pemahaman**

### *1. Metode Tafsir yang Tepat*

Untuk memahami ayat mutasyabih dengan baik, diperlukan metode tafsir yang tepat. Para ulama sering menggunakan pendekatan tafsir bil ma'tsur (tafsir berdasarkan sejarah) dan tafsir bil ra'y (tafsir berdasarkan pendapat) untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dalam hal ini, penting untuk merujuk pada tafsir yang diakui dan memiliki otoritas, seperti Tafsir Ibnu Katsir atau Tafsir Al-Jalalayn, agar tafsir yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

### *2. Pentingnya Memahami Konteks*

Memahami konteks saat ayat-ayat diturunkan juga sangat penting. Konteks historis dan sosial dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang makna ayat mutasyabih. Misalnya, ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan perang atau konflik, penting

untuk mempertimbangkan latar belakang sejarah dan kondisi masyarakat saat itu. Dengan demikian, tafsir yang dihasilkan akan lebih relevan dan aplikatif dalam konteks kehidupan sehari-hari.

## **Dampak Ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Tafsir**

### **A. Pengaruhnya terhadap Pemahaman Ajaran Islam**

#### *1. Tafsir Klasik vs. Tafsir Modern*

Memahami ajaran Islam memerlukan pemahaman ayat-ayat muhkam dan mutasyabih. Ulama seperti Ibnu Katsir dan Al-Jahiz dalam tafsir klasik menekankan bahwa ayat mutasyabih memiliki makna yang lebih luas dan sering kali membutuhkan konteks untuk ditafsirkan secara akurat, sedangkan ayat muhkam bersifat lugas dan tidak ambigu. (Kusuma, 2022) Misalnya dalam surat Al-Baqarah ayat 2, Allah berfirman:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ ۗ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

"Ini adalah Kitab yang tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya; petunjuk bagi orang yang bertakwa." Ayat ini termasuk dalam kategori muhkam karena maknanya yang jelas dan langsung.

Banyak penafsir, termasuk Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd, menekankan pentingnya latar belakang sejarah dan sosial dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks tafsir kontemporer. Mereka berpendapat bahwa latar sejarah dan budaya di mana ayat-ayat mutasyabih diturunkan harus diperhitungkan saat menganalisis bagian-bagian yang sering menimbulkan perdebatan ini. (Muhammad Saekul Mujahidin, 2023) Misalnya saja ayat tentang jihad dalam surat Al-Baqarah ayat 190 :

وَقَاتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ الَّذِيْنَ يُفَاتِلُوْكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ

dapat dipahami secara berbeda jika dilihat dari perspektif sejarah dan kondisi masyarakat pada saat itu.

#### *2. Contoh Kasus Tafsir yang Terpengaruh*

Salah satu contoh kasus yang mencerminkan pengaruh ayat muhkam dan mutasyabih dalam tafsir adalah perdebatan mengenai konsep Tuhan dalam Islam. Ayat-ayat muhkam, seperti dalam Surah Al-Ikhlâs, secara jelas menyatakan keesaan Allah: "Katakanlah, Dialah Allah, Yang Maha Esa." Di sisi lain, ayat-ayat mutasyabih, seperti dalam Surah Al-Baqarah ayat 255 (Ayat Kursi), menyiratkan sifat-sifat Allah yang lebih kompleks dan dapat menimbulkan berbagai penafsiran (Al-Qur'an, 2:255).

Dalam konteks ini, sebagian kelompok mungkin mengambil ayat-ayat mutasyabih untuk mendukung pandangan tertentu tentang hakikat Tuhan, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan perpecahan di kalangan umat Islam. Hal ini menjelaskan bahwa pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang kedua jenis ayat tersebut sangat penting untuk menjaga persatuan dan keharmonisan dalam ajaran Islam. (Rosmah et al., 2025)

Para ulama dari dua kelompok besar berbeda pendapat tentang ayat-ayat mutasyabih, yaitu:

1. *Madzhab Salaf*, yaitu para ulama yang meyakini ayat-ayat mutasyabih dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT dalam tafwidh ilallah. Mereka meyakini Allah berdasarkan Al-Qur'an dan menyucikan Allah dari prasangka-prasangka luar, yang merupakan sesuatu yang tidak

mungkin dilakukan oleh Allah SWT. Di antara para ulama dalam kelompok ini adalah Imam Malik, salah seorang anggota Mutaqaddimin.

2. *Madzhab Khalaf*, yaitu sekelompok ulama yang berpendapat bahwa penafsiran ayat-ayat mutasyabih yang menggambarkan sifat Allah SWT haruslah wajar dan sesuai dengan keagungan Allah SWT. Asal-usul mereka terutama adalah para ulama Muta'akhirin. (Refki & Najiah, 2022)

## B. Tantangan dalam Penafsiran

### 1. Potensi Kesalahpahaman

Salah satu tantangan utama dalam menafsirkan ayat-ayat muhkam dan mutasyabih adalah potensi terjadinya kesalahpahaman. Ayat-ayat mutasyabih yang sifatnya ambigu sering kali menimbulkan berbagai penafsiran yang bisa jadi akan dapat menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam. Misalnya, perbedaan penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum waris dalam Surat An-Nisa (4:11)

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ  
حِظِّ الْأُنثِيَيْنِ ۖ وَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ  
ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۖ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۖ  
وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن  
كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَةُ  
أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ  
السُّدُسُ ۖ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دِينٍ ۖ  
أَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ  
نَفْعًا ۚ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

dapat menimbulkan pertentangan pandangan tentang hak waris antara lelaki dan perempuan. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan dan pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks suci agar tidak terjadi salah tafsir.

### 2. Upaya Mencapai kebenaran dalam pemahaman

Untuk memahami dengan baik ayat-ayat muhkam dan mutasyabih, para ulama, cendekiawan, dan masyarakat harus bekerja sama. Dialog antar kelompok Islam yang muncul di masyarakat merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan.

Media sosial dan teknologi informasi dapat menjadi alat yang ampuh untuk menyebarluaskan tafsir yang akurat terhadap teks-teks Al-Qur'an. Diharapkan masyarakat dapat lebih bijak dalam menafsirkan teks-teks suci jika sumber-sumber yang tersedia tersedia dan konteks ayat-ayat dipahami. Era digital adalah era di mana segala sesuatu menjadi lebih sederhana dan lebih efektif berkat koneksi internet. Hal ini berdampak positif pada bidang teknologi informasi di era modern, yang dapat menyediakan interaksi lintas wilayah yang luas tanpa dibatasi oleh waktu atau geografi. (Andini et al., 2023)

## Hikmah Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyabihat serta Pentingnya Pendidikan

Hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat muhkam dan mutasyabih antara lain: Pertama, jika setiap ayat Al-Qur'an merupakan ayat-ayat muhkamat, maka ujian keimanan dan amal akan sirna karena penafsiran ayat-ayat tersebut yang ambigu. Kedua, Al-Qur'an tidak lagi menjadi penjelas dan petunjuk bagi orang-orang yang imannya benar jika semua ayatnya merupakan ayat-ayat mutasyabihat. Sebab, orang yang meyakini bahwa Al-Qur'an sepenuhnya dari sisi Allah, maka ia harus meyakini bahwa semua yang datang dari sisi Allah adalah benar. Dan tidak dapat disamakan dengan dusta.

♦ لا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۗ  
تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

*Tidak akan datang kepadanya (Al-Quran) kebatilan, baik dari depan” maupun belakang, yang diturunkan dari tuhan yang Maha Bijaksana; agi Maha Terppuji”. (QS. Fushilat [41]: 42)*

**Ketiga**, perhatikan kelemahan akal manusia. Sebuah peringatan bagi mereka yang mengutak-atik ayat Mutasyabih. **Keempat**, Membuktikan kelemahan dan kebodohan manusia. **Kelima**, mendorong kegiatan untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu. (Saefullah, 2022) Al-Qur'an penuh dengan ilmu dan pelajaran moral yang tak terbatas. Oleh karena itu, meskipun telah banyak dibahas oleh para ulama sebelumnya, penelitian terhadapnya tetap penting. Sebab, untuk memahami dan mengamalkan hikmah dan cita-cita pendidikan yang terkandung di dalamnya, kita harus terus mempelajarinya. (Dea Dwi Atika Yuditia et al., 2023)

## KESIMPULAN

Penting untuk terus mempelajari dan membahas Al-Qur'an agar pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya benar, tetapi juga relevan dengan peristiwa terkini. Munculnya ayat-ayat muhkam dan mutasyabih menunjukkan bahwa Al-Qur'an, sebagai wahyu Allah, memiliki kedalaman dan kejelasan yang saling melengkapi. Umat Islam yang menafsirkan kedua jenis kitab suci ini dengan benar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Orang dapat membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan ajaran Islam jika mereka mengetahui perbedaan antara teks yang jelas dan yang membingungkan

## DAFTAR PUSTAKA

- Andini, I. P., Hamida, F. N., & Faristiana, A. R. (2023). PERUBAHAN DAKWAH DI ERA DIGITAL. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(2), 302–314. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i2.375>
- Dea Dwi Atika Yuditia, Dedi Masri, & Muhamad Alfiyansah. (2023). Hikmah Dan Nilai-Nilai Pendidikan Adanya Ayat-Ayat Muhkam Dan Mutasyabih Dalam Al-Qur'an. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(3), 40–52. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.175>
- Effendi, R. (2021). MUHKAM DAN MUTASYABIH DALAM AL-QUR'AN: REFLEKSI KEYAKINAN DAN IMPLIKASI TERHADAP CORAK TEOLOGI ISLAM. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 20(1), 1–31. <https://doi.org/10.30631/tjd.v20i1.153>
- Firdausi, M. A. (2015). Membincang Ayat-ayat Muhkam Dan Mutasyabih. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 16(1), 80. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i1.2930>
- Kusuma, A. B. (2022). WACANA LINGUISTIK DALAM STUDI ILMU KALAM (Telaah atas Ayat Muhkam dan Mutasyabih). *Jurnal Ihtimam*, 5(2), 50–59. <https://doi.org/10.36668/jih.v5i2.424>
- Muhammad Saekul Mujahidin. (2023). HERMENEUTIKA NASR HAMID ABU ZAYD DALAM METODE PERKEMBANGAN TAFSIR MODERN. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(1), 25–42. <https://doi.org/10.47435/al->

- mubarak.v8i1.1791
- Putri Ayu Ramadhani, Halimah Basri, & Nasrullah Bin Sapa. (2025). Peran dan Kontribusi Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Pembentukan Corak Teologi Islam. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 5(1), 28–47.  
<https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v5i1.6422>
- Refki, R., & Najiah, A. (2022). Sikap Ulama Terhadap Ayat Mutasyabihat Dalam Alquran. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(2), 169–179.  
<https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.31>
- Rosmah, Basri, H., & Khalid, M. R. (2025). Hikmah Ayat-Ayat Al-Qur'an Muhkam dan Mutasyabih dalam Perspektif Ulama Klasik. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 6(1), 184–197.  
<https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1334>
- Saefullah, E. (2022). Muhkam Dan Mutasyabih. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 13(April), 15–38.